Society

Society, 10 (2), 380-395, 2022
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
https://society.fisip.ubb.ac.id

Dilema Buruh Konstruksi Menuju Sejahtera: Studi Pekerja Muda Di Kota Malang

Nanda Harda Pratama Meiji *, Iin Ningtias, dan Nadya Bherta Viana Putri
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang, 65145, Malang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
* Korespondensi: nanda.harda.fis@um.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:
Meiji, N. H. P., Ningtias, I., & Putri, N. B. V. (2022). The Dilemma of Construction Laborers towards Welfare: Study of Young Workers in Malang City. Society, 10(2), 370-383.

DOI: *10.33019/society.v10i2.227*

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 28 Agustus, 2020;
Diterima: 10 Desember, 2020;
Dipublikasi: 27 Desember, 2022;

ABSTRAK

Mengkaji aspek kesejahteraan buruh menjadi penting untuk dilakukan terutama bagi buruh-buruh muda yang mana masa depan mereka masih tebentang cukup panjang. Terlebih di tengah kondisi perekonomian yang serba tidak menentu dan penuh ketidak pastian. Di tengah kesulitan dan keterbatasan dalam mencari pekerjaan, para anak muda berbekal dengan modal sosial dan pengalaman di lapangan mencoba masuk menjadi buruh bangunan. Transisi yang mereka lalui rupanya tidaklah semulus sebagaimana yang dibayangkan meskipun masuk dalam pekerjaan yang sifatnya membutuhkan "otot" atau tenaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada para informan di lapangan. Dalam proses pencarian data didapatkan beberapa anak muda yang menjelaskan proses transisi mereka dalam mimpi meraih kesejahteraan yang lebih baik dari saat ini. Masing-masing dari mereka berusaha meraih impian untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga. Hasil yang didapatkan bagaimana fase transisi yang naik turun rupanya tidak menyurutkan mimpi mereka untuk bekerja dan menggapai impian fase yang mereka impikan. Risiko dunia kerja dalam konteks masa depan mereka sebagai buruh yang serba terombang ambing justru melecut mereka guna memperoleh kesejahteraan yang lebih baik. Meskipun pada akhirnya risiko yang nantinya akan dilalui oleh para buruh muda tersebut bisa jadi menjadi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: *Kesejahteraan; Pekerja Muda; Risiko; Transisi*

1. Pendahuluan

Dewasa ini konsepsi mengenai sejahtera masih kerap dipertanyakan. Hal ini karena masih terdapat ambiguitas perihal variabel mengenai sejahtera yang berbeda-beda di masyarakat. Namun salah satu variabel yang kerap dijadikan acuan adalah terkait kesejahteraan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri paska reformasi, masyarakat di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin membaik apabila dilihat dalam konteks ekonomi makro (Badan Pusat Statistik, 2019). Pertumbuhan kesejahteraan ini menunjukkan bahwasanya makin banyaknya masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah ke atas, atau di satu sisi yang lain menunjukkan kemunculan kelas menengah yang masif utamanya di wilayah perkotaan (Pusdiklat Pajak, 2015). Namun tidak sedikit pula masyarakat yang masih hidup di bawah kondisi perekonomian Indonesia yang tengah menanjak tersebut. Masih terdapat masyarakat yang berjuang di struktur ekonomi kelas bawah. Tanpa terkecuali pemuda yang rata rata usia mereka merupakan waktu produktif untuk bekerja.

Salah satu isu yang cukup penting di dalam konteks ketenagakerjaan adalah isu mengenai mencari pekerjaan. Tidak dapat dipungkiri data yang didapatkan dari ILO (International Labour Organization) menunjukkan bahwasannya terjadi penurunan angka partisipasi dari tahun 1999-2019 yakni 53,1 persen menjadi 41,2 persen (dimana sekitar 500 juta anak muda berada di dalam kategori tersebut) (International Labour Organization, 2020). Hal ini terjadi bukan hanya di Negara-Negara Selatan saja, pun demikian Negara-Negara Utara (Kelly & Kamp, 2015). Fase transisi pemuda yang berjalan tidak mulus ini menunjukkan bahwasanya fase transisi yang dilalui anak-anak muda menuju dunia kerja perlu mendapat perhatian khusus. Isu terkait pemerataan kesejahteraan rupanya masih menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia, apabila kita berkaca pada data yang dijelaskan oleh ILO dimana masih ada 500 juta anak muda yang berusaha memperoleh kerja. Setidaknya diperlukan kontribusi yang lebih masif untuk pemenuhan aspek lapangan pekerjaan di seluruh Negara dunia. Nyatanya globalisasi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait dunia lapangan pekerjaan justru mengalami stgnansi.

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang juga memperlihatkan gejala bahwasanya jumlah lapangan pekerjaan masih terbatas dimana terdapat kenaikan jumlah penganggur (GenPI.co, 2020). Belum lagi faktor pendidikan dan pengalaman kerja yang selalu menjadi awalan bagi anak-anak muda ketika mendaftar di sektor pekerjaan tertentu. Sektor-sektor yang memerlukan tenaga kerja dalam konteks fisik akhirnya menjadi salah satu alternatif untuk dijajaki para pemuda di Indonesia seperti buruh bangunan. Buruh bangunan menjadi salah satu jenis pekerjaan primadona mengingat tingkat pendidikan yang dibutuhkan untuk mendaftar tidaklah terlalu tinggi sebagaimana jenis pekerjaan lain. Hanya dengan lulus sekolah menengah bahkan sekolah dasar saja, seseorang dapat menjadi buruh bangunan meskipun tetap membutuhkan modal sosial guna masuk di dalam jenis pekerjaan tersebut.

Hal yang sama terjadi di Kota Malang, sebagai salah satu kota dengan perkembangan yang cukup signifikan utamanya konteks pendidikan dan ekonomi di wilayah Jawa Timur. Terlebih dengan perkembangan penduduk muda mencapai 30% total penduduk, tertinggi untuk kota di wilayah Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal tersebut membuat pembangunan infrastruktur utamanya pada bidang pendidikan dan ekonomi juga meningkat pesat. Tak heran apabila kemudian Kota Malang sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur mampu menarik perhatian para pemuda pencari kerja baik fulltime maupun part time, termasuk buruh bangunan (Meiji, 2019). Alhasil banyak buruh bangunan muda yang mencoba mengadu nasib dari berbagai wilayah guna mencari pendapatan dan pengalaman di Kota Malang.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Dalam konteks kepemudaan, pekerjaan buruh bangunan yang biasanya dibuka oleh beberapa CV atau PT melalui sistem kerja kontrak maupun non kontrak tentunya cukup diminati. Terlebih bagi anak-anak muda yang secara kondisi sosial ekonomi berada di lingkungan kelas bawah. Pilihan untuk menjadi buruh bangunan seperti lingkungan sosial mereka menjadi pilihan yang penting. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya habitus yang melekat pada diri individu muda juga turut andil nantinya dalam proses pengambilan keputusan guna memperoleh penghidupan yang lebih layak (Warwick *et al.*, 2017).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji konteks transisi buruh muda yang berada di beberapa PT di Kota Malang. Dinamika mereka dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang serba sulit karena kondisi perekonomian yang relatif lemah, membuat anak-anak muda ini mencoba menjadi buruh muda. Aspek pemenuhan kesejahteraan ekonomi tentunya menjadi acuan ketika mereka memutuskan untuk menjadi buruh muda. Selain itu melalui kajian ini nantinya juga akan dijabarkan terkait bagaimana transisi yang dinamis dari pemuda dari fase *childhood* menuju *adulthood*.

2. Tinjauan Pustaka

Tidak banyak penelitian yang spesifik membahas mengenai buruh muda (kuli bangunan) pada bidang konstruksi di Indonesia dalam konteks kesejahteraan. Rata-rata penelitian di Indonesia lebih menyorot pada konteks kesejahteraan buruh yang semakin lama semakin rendah (Hendrastomo, 2010). Oleh karena itu dalam upaya untuk menganalisa dan mengkaji konteks pemuda dalam konteks dunia kerja setidaknya akan digunakan beberapa teori guna membedah dinamika buruh muda dalam penelitian kali ini.

2.1. Pemuda dalam Masa Transisi

Konsepsi tentang pemuda sering kali hanya dilihat dalam konteks agen sosial, padahal seharusnya pemuda mesti dilihat dari berbagai macam perspektif. Hal ini karena pemuda harus dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh sebagai sebuah proses (Sutopo & Meiji, 2014). Sebagaimana dalam penjelasan terkait konsep pemuda yang semestinya dilihat selain dari sudut pandang becoming juga dalam konteks being (Huijsmans, 2016). Dua cara pandang tersebut yang saling bersinergi satu sama lain dimana dalam konteks becoming pemuda dimaknai sebagai agen perubahan sosial (parental and societal expectation). Sementara pada konteks being, adalah bagaimana anak-anak muda memaknai diri mereka dan menikmati masa muda mereka.

Terdapat beberapa konsep yang digunakan sebagai alat analisis dalam mengkaji konteks kepemudaan. Salah satu konsep yang berkembang di dalam kajian kepemudaan (*youth studies*) adalah transisi pemuda (Woodman & Bennett, 2016). Dalam konteks transisi, pemuda menjadi fase relasional antara masa kanak-kanak (*childhood*) menuju fase dewasa (*adulthood*). Jadi dalam konteks transisi pemuda merupakan fase jembatan dari satu ranah menuju domain yang lain dalam kehidupan mereka. Setidaknya terdapat 3 konsep yang dijabarkan dalam konteks transisi yakni menuju dunia pendidikan, pekerjaan, serta pernikahan/keluarga (Sutopo & Azca, 2013; Sutopo & Meiji, 2017; White & Naafs, 2012). Dalam fase transisi memang seringkali fase transisi pemuda digambarkan seolah smooth, namun yang terjadi sebenarnya berbeda terlebih apabila kita melihat konteks di Negara berkembang dimana dinamikanya tentunya berbeda dengan Negara-negara kawasan Utara (Parker & Nilan, 2017; Sutopo, 2015). Oleh karena itu dalam kajian terkait buruh muda kali ini akan digunakan perspektif transisi yang dapat memberikan gambaran perjalanan mereka dari fase sebelumnya ke fase saat penelitian

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

dilakukan. Konsep transisi diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi sektor kepemudaan di Indonesia.

2.2. Kesejahteraan Buruh dan Risiko Masa Depan

Istilah Buruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang yang lain yang mendapatkan upah atau sama pekerja. Sedangkan dalam Undang-Undang No 13. Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan, buruh diartikan sebagai pekerja (Republik Indonesia, 2003). Di Indonesia, pada tataran praksis Ketika membahas mengenai buruh selalu di identikan dengan kemiskinan,kumuh, untuk makan harus "gali lobang tutup lobang" yang termajinalkan. Tingkat kesejahteraan buruh seringkali dilihat pada level kelas bawah masyarakat (Hendrastomo, 2010). Pun demikian dengan buruh di bidang konstruksi yang dalam konteks ketenagakerjaan memiliki risiko kerja tinggi (baik dari segi keselamatan kerja maupun masa depan). Dalam hal ini menjadi buruh merupakan sesuatu yang terlihat sederhana tetapi wujudnya kompleks (*complicated*) dengan dinamika yang mereka lalui.

Konteks kesejahteraan telah menjadi sebuah utopia bagi setiap individu, meskipun pastinya dimaknai berbeda-beda karena perspektif yang beraneka ragam dalam melihat konteks tersebut. Oleh karena itu indikator-indikator terkait dimensi kesejahteraan pastinya berbeda-beda pada setiap individu. Setidaknya terdapat dua dimensi kesejahteraan yakni subjektif dan objektif dimana pada tiap domain memiliki perbedaan dalam konteks bagaimana definisi dan pemaknaan kesejahteraan (Fatchiya *et al.*, 2019). Dalam konteks ini memaknai kesejahteraan juga dapat dikonsepsikan dengan bagaimana individu beradaptasi dengan risiko-risiko yang muncul di tengan masyarakat yang kian terindividualisasi (Beck, 1992; Sutopo & Meiji, 2017). Dalam artikel kali ini konsep yang dijelaskan oleh Beck akan menjadi jembatan yang menjelaskan bayangan kesejahteraan idaman dari buruh-buruh muda. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya angan-angan kesejahteraan yang diidamkan oleh para buruh muda tersebut juga memiliki risiko di masa depan utamanya dalam konteks pekerjaan mereka. Kesejahteraan sebagai suatu tujuan yang diharapkan oleh buruh bangunan muda rupanya masih terhalang oleh risiko-risiko yang muncul di sekitar mereka.

3. Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai alat untuk memperoleh data yang holistik. Sebagaimana yang diharapkan dari metode penelitian kualitatif ini utamanya untuk memperoleh data yang fokus dan berkualitas serta mendalam di dalam konteks sosial di masyarakat (Sugiyono, 2016). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha untuk melihat dinamika yang dilalui buruh muda guna meraih mimpi mereka. Untuk mendapatkan data yang mendalam maka perlu penggalian data yang cukup terarah dan komperehensif mulai dari observasi hingga melakukan *indepth interview* pada para buruh bangunan muda yang ada di beberapa PT. Melalui observasi dan juga *indepth interview* tersebut didapatkan data yang bak *puzzle* utuh dan saling melengkapi satu sama lain (Denzin & Lincoln, 2000).

Menggunakan model *purposive sampling* untuk mendapatkan informan-informan yang tepat guna menjawab rumusan penelitian yang dicari oleh peneliti. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 7-8 bulan pada tahun 2019 hingga awal 2020 sebelum pandemi berlangsung. Jadi data yang didapatkan melalui observasi dan *indepth interview* dapat dilakukan dengan cukup maksimal. Proses observasi dan *indepth interview* tidak hanya dilakukan secara tatapmuka namun juga telpon atau via pesan karena waktu yang dimiliki oleh buruh-buruh muda tersebut terbatas. Adapun kriteria informan-informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni salah satunya menggunakan konsep usia berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 yakni

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

antara 16-30 tahun (Republik Indonesia, 2009) . Selain itu para informan juga setidaknya telah bekerja selama satu tahun di dalam PT tersebut agar dapat memberikan narasi pengalaman kerja mereka untuk memperoleh kesejahteraan di masa depan. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yang pertama dengan pengumpulan data dengan cara mentranskip data wawancara informan, kemudian melakukan reduksi data dengan tujuan memilih hal hal yang pokok dan penting serta mencari pola dan tema hasil wawancara, setelah mereduksi data maka akan dilakukan penyajian data pada 16 informan yang sesuai pada proses reduksi data dengan tujuan terorganisasikan dan tersusun pada pola hubungan buruh pemuda di Malang, setelah itu mengambil kesimpulan yang mengambarkan hasil dari analisis data tersebut (Moleong, n.d.).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Narasi Pemuda, Buruh Proyek Kota Malang dalam Dunia Pendidikan Menuju Dunia Kerja

Pada bagian ini dijelaskan narasi 16 informan yang bekerja sebagai buruh bangunan di Kota Malang. Informan yang bekerja di Kota Malang ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang didalamnya memiliki latar belakang keluarga serta pendidikan yang berbeda. Bukan hanya itu setiap informan memiliki masa transisi dari dunia pendidikan ke dalam dunia pekerja yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan salah satu bentuk pemuda dalam melakukan negosiasi berupa *zigzag journeys*, yang dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan melaluli beberapa lompatan Panjang pekerjaan untuk mencapai tujuan awal meskipun pekerjaan yang dilakukan sekarang jauh berbeda dengan pekerjaan yang di inginkan, sesuai yang dijelaskan oleh Nilan, Julian, dan Germov "*the process of youth transition at the current time is usually not strainghforward but can be described as a long zigzag*" (Sutopo & Azca, 2013). Berbeda halnya degan pemuda yang berada pada titik dimana mereka mampu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan impian secara langsung dari dunia pendidikan menuju dunia pekerjaan maka masa transisi pemuda tersebut akan memperbesar peluang dalam meraih impian yang mereka impikan dimasa depan (Nilan *et al.*, 2011). Keberhasilan pemuda itu diukur ketika pemuda tersebut melewati fase Pendidikan dan fase pekerjaan yang akan memberikan peluang kemudahan untuk menuju ke fase kedewasaan, sehingga dalam kajian kepemudahan fase Pendidikan dan fase peluang pekerjaan membutuhkan perhatian yang serius (Sutopo & Meiji, 2014).

4.1.1. Transisi Pemuda dalam Dunia Pendidikan

Keenam belas informan yang bekerja di proyek kota malang berasal dari derah yang berbeda, usia serta latar belakang Pendidikan yang berbeda, mulai dari Pendidikan terakhir tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sampai dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bukan hanya itu saja, tingkat pendidikan juga mempengaruhi keahlian bidang kerja tertentu di pekerjaan proyek. Sehingga data 16 informan pekerja proyek di Malang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Pemuda Transisi dan Latar Belakang Pendidikan

Informan	Usia	Alamat	Riwayat Pendidikan
Ridwan	24 tahun	Kudus	MTS
Trio	17 tahun	Bojonegoro	SMK

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Informan	Usia	Alamat	Riwayat Pendidikan
Ardi	25 tahun	Malang	Tidak Lulus SD
Rofik	24 tahun	Cilacap	SMP
Bambang	28 tahun	Subang	SMK
Putra	25 tahun	Cilacap	MAN
Andre	20 tahun	Ngawi	SMA
Iskandar	25 tahun	Bumiayu	SMK
Galih	18 tahun	Malang	SMA (paket C)
Bayu	26 tahun	Jakarta	SMP
Deni	27 tahun	Pati	STM
Hendra	22 tahun	Bojonegoro	SMA
Ahmad	27 tahun	Malang	SD
Pipit	29 tahun	Jakarta	SMK
Satrio	28 tahun	Bogor	SMK
Diki	20 tahun	Cilacap	SMK

Sumber: Hasil Wawancara (2019)

Dari data wawancara 16 informan, sebagian besar informan tergolong pada usia muda, dimana usia pemuda sudah diatur didalam Undang Undang Nomor 40 Tahun 2009 yang di dalamnya menjelaskan bahwa warga Indonesia dikatakan sebagai pumuda ketika memasuki usia 16 tahun sampai dengan usia 30 tahun. Enam belas informan tersebut berasal dari berbagai kota di Indonesia yang menetap beberapa bulan bahkan hingga tahun untuk melakukan pekerjaan proyek di Malang. Bahkan dari ke enam belas informan itu memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda beserta keahlian yang berbeda pula sesuai dengan ilmu yang dimilikinya saat menempuh pendidikan.

Masa transisi pemuda di bagi menjadi beberapa aspek didalamnya mulai dari aspek menuju sekolah, aspek menuju dunia kerja, serta aspek menuju dalam dunia keluarga atau membina keluarga (Wyn & White, 1997). Dalam hal ini aspek tersebut digunakan untuk meraih impian yang di inginkan setiap informan. Pada aspek pertama pemuda di hadapkan dengan pemilihan pendidikan serta transisi yang terjadi pada masa sekolah, pada transisi yang kedua pemuda dihadapkan oleh dunia setelah lulus sekolah menuju dunia kerja, yang didalamnya dihadapkan dengan lapangan pekerjaan yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan, dan pada aspek terakhir merupakan aspek dimana pemuda dihadapkan dengan adanya perkawinan serta kehidupan didalam rumah tangga.

Namun dalam artikel ini berfokus kedalam aspek transisi pendidikan dan transisi dunia. dalam aspek pendidikan sendiri dari 16 informan mengalami lika liku yang berbeda beda, seperti beberapa informan yang selama menempuh pendidikan dibiayai oleh orangtua atau bahkan kakak juga ikut didalam proses pembiayaan pendidikan informan selama menempuh pendidikan. Seperti yang dialami oleh Trio yang dibiayai oleh orangtua dan Ridwan yang dibiayai oleh kakaknya.

Dari data wawancara yang dilakukan pada 16 informan yang diambil dari beberapa daerah serta memiliki latar belakang yang berbada pula. Jika dilihat dari masa transisi pendidikan sebagian besar informan dalam menempuh pendidikan dibiayai oleh orangtua dan kakaknya. Sesuai dengan kutipan di atas pada dasarnya pemuda dalam hal ini (kakak) informan memiliki tanggung jawab untuk membantu orangtua, salah satunya yaitu meringankan beban orangtua

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

dalam membiayai sekolah adiknya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bourdieu dan Wacquant bahwa pemuda diajarkan terkait dengan konsep berbakti kepada orangtua, yang mana merupakan sikap yang mulia menurut ajaran agama dan masyarakat (Sutopo & Azca, 2013).

Dalam masa transisi pemuda memiliki masa masa dimana pemuda merasakan hal bahagia serta hal yang membanggakan bagi informan, bahkan sampai dengan hal yang yang sulit sehingga menjadi masa terburuk bagi informan selama menempuh pendidikan. Masa transisi terburuk yang dimiliki oleh informan dapat berupa proses pemilihan sekolah untuk mengenyam pendidikan yang berakhir pada keputusan dari orang tua yang memiliki peran lebih.

Dalam hal ini pemilihan pendidikan, Trio mengalami kendala atau masa transisi yang menyedihkan, dimana Trio menginginkan untuk menempuh pendidikan di SMA namun dengan adanya kendala berupa penghasilan keluarga serta kebudayaan lingkungan sosialnya. Ia menjelaskan bahwa seorang anak harus patuh kepada orangtua dalam berbagai keputusan yang diberikan, sehingga Trio harus patuh dan melanjutkan sekolah ke SMK dan memupus keinginannya untuk melanjutkan ke SMA. Berbeda halnya dengan Putra yang diarahkan keluargannya untuk memilih SMK dari pada SMA, karena dari keluarga Putra sendiri menggangap bahwa SMK/STM merupakan sekolah dengan pergaulan yang bebas dan tidak terkendalikan. Putra akhirnya harus mematuhi perintah dari keluarganya karena apabila tidak menjalankan hal tersebut, Putra tidak dapat menempuh pendidikan selanjutnya dan di minta untuk langsung bekerja.

Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian keputusan terkait pendidikan untuk kedua informan tersebut. Namun keputusan dari keluarga tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan informan, yaitu tingkat sosial ekonomi. Sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga berpengaruh pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anak dalam keluarga tersebut (Areva, 2015). Dengan keterbatasan yang dimiki oleh keluarga informan mengharuskan beberapa informan untuk melanjutkan pendidikan dengan cara bekerja sampingan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang mereka tempuh sebagaimana dialami oleh Bambang yang berjualan es buah di sekolah atau Galih yang ikut bekerja di *soundsystem*.

Pekerjaan sampingan selama menempuh pendidikan dari kedua informan digunakan untuk mencukupi kebutuhan saat mereka di sekolah. Bambang juga melakukan pekerjaan karena rasa patuh kepada orangtua untuk membantu pekerjaan orangtua dengan jualan es buah di sekolahan. Dari kedua informan tersebut merupakan masa transisi yang sulit yang dilalui, berbeda halnya dengan anak didik yang lebih fokus dengan pendidikannya untuk belajar, dalam kalangan kelas menengah keatas dan kelas atas. Meskipun dengan keadaan ekonomi yang kurang memadai banyak informan yang mendapatkan juara sebagai bentuk dari kesungguhan dalam menempuh Pendidikan, prestasi yang dimiliki oleh informan tersebut masuk kedalam masa transisi yang membahagian serta membanggakan bagi informan.

Tabel 2. Profil Transisi Pemuda di Dunia Pendidikan

Informan	Peristiwa yang Membanggakan bagi Informan
Ridwan	Kelas 5 SD menduduki peringkat 3 Besar
Trio	Kelas 2 SMP menduduki peringkat 10 Besar
Rofik	Juara 1 Lomba Adzan tingkat SMP

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Informan	Peristiwa yang Membanggakan bagi Informan
Putra	Juara 1 Lomba Melukis Kelas 6 SD
Iskandar	Juara 3 Lomba Silat
Bayu	Juara 3 Lomba Kaligrafi Tingkat SD
Deni	Juara 2 Lomba Sepak Bola Tingkat SMP
Ahmad	Juara 1 SD pada kelas 6
Diki	Juara 3 Lomba Lompat Tinggi Tingkat SD

Sumber: Hasil Wawancara (2019)

Prestasi yang informan dapatkan merupakan buah dari perjalanan transisi yang dapat dikatakan menyenangkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Deni yang kerap mendapatkan juara pada pertandingan sepak bola di SMP nya, atau bahkan Diki yang pernah menjuarai lompat tinggi waktu menempuh sekolah dasar. Prestasi yang mereka dapatkan berkaitan dengan cita cita yang mereka impikan, sama halnya dengan Deni yang berkeinginan menjadi atlit sepak bola, namun karena perjalanan transasi kehidupannya yang tidak memungkinkan serta lingkungan yang membuat Deni harus bekerja sebagai buruh kuli bangunan, sehingga membuat Deni mengurungkan keinginannya tersebut.

Berbeda halnya Ketika beberapa informan tidak bisa melanjutkan pendidikan ke langkah selanjutnya dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu kelas sosial yang dimiliki oleh keluarga. Sebagaiman gambaran yang dijelaskan pemuda yang berada pada kelas sosial bawah, dalam melanjutkan pendididikan kejenjang selanjutnya akan terhalang dengan adanya kendala ekonomi keluarga, akses, serta jaringan (Bourdieu, 1988; Sutopo, 2015). Ekonomi keluarga yang tergolong rendah serta pekerjaan keluarga yang tidak mapan menimbulkan kemiskinan dalam keluarga tersebut sehingga alternatif lain mengharuskan anak-anak bekerja untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga (Nurwati, 2008).

Kemiskinan sendiri harus segera di minimalkan, dihapuskan ataupun dituntaskan sebab menimbulkan rendahnya kualitas manusia dan anak yang didalamnya berguna sebagai generasi muda yang mendapatkan dampak yang sangat besar. Seperti yang diarasakan oleh Iskandar yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun memiliki niat untuk menempuh pendidikan selanjutnya namun Iskandar harus melihat keadaan ekonomi keluarga, terlebih memiliki adik yang harus bersekolah. Apabila menilik informan lain yang memiliki masalah sama dari sisi ekonomi diantaranya Ridwan dan Galih dimana mereka memutuskan untuk bekerja karena tidak mampu membiayai pendidikan mereka.

Kedua informan tersebut memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena merasa kasihan kepada orangtua. Ridwan yang merasa sedih terhadap ayahnya bekerja di proyek yang masih masuk dalam perekonomian yang tidak menentu sehingga membuat Ridwan harus memilih kerja daripada melanjutkan sekolah. Berbeda hal lagi dengan Putra yang didukung penuh oleh keluarganya untuk meneruskan kuliah, namun dengan melihat perekonomian keluarga Putra mengecilkan impiannya tersebut karena merasa akan menjadi beban orangtua, sehingga kemudian memutuskan untuk bekerja.

Putra dan Ardi merupakan informan yang masih memiliki keinginan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi, dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, namun mereka memilih untuk bekerja karena dirasanya membebankan keluarga. Meskipun Ardi memilih untuk bekerja namun masih tetap memperjuangkan dirinya untuk menempuh pendidik tinggi dengan menabung dari gaji bekerjanya tersebut. Hal yang sama juga dialami oleh Iskandar.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Namun karena faktor ekonomi membuat Iskandar memilih jalan lain untuk bekerja. Akan tetapi semangatnya masih muncul untuk mengenyam pendidikan lanjut sehingga impian tersebut disalurkan kepada adiknya, sehingga Iskandar sendiri akan bekerja dan membiayai pendidikan adiknya.

Iskandar yang memupuskan harapannya sehingga harus mengambil jalan untuk bekerja namun impiannya di salurkan kepada adiknya dengan cara membiayai sekolahnya, dengan nasib sang adik berubah dan mengangkat harkat martabat keluarga. Dalam kasus kedua informan (Putra, Ardi, Iskandar) yang masih menginginkan melanjutkan kedalam jenjang pendidikan selanjutnya namun terkendala dengan perekonomian keluarga. Fenomena ini dikenal dengan *fast track transition*, dimana informan tersebut memilih untuk bekerja bukan secara sukarela atau disebut dengan *volunteristic model* (Sutopo & Azca, 2013)

4.1.2. Transisi Pemuda dalam Dunia Pekerjaan

Setelah berhenti sekolah, pemuda akan dihadapkan dengan kehidupan pekerjaan yang kadang sesuai dengan yang di inginkan bahkan juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam hal pekerjaan atau biasanya disebut dengan ketidak pastian, maka dengan itu pemuda harus melakukan negosisasi dengan keadaan sehingga memungkinkan pemuda harus melakukan *zigzag journeys* untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Sutopo & Azca, 2013). Sama halnya dengan beberapa informan yang menginginkan pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan yang dilakukan saat ini, sehingga dengan bekerja sebagai buruh proyek di kota Malang dapat menjadi lompatan untuk mewujudkan pekerjaan yang di inginkan. Sebagaimana yang dinarasikan oleh Bambang yang bekerja di konveksi dengan gaji di bawah 1 juta sebulan. Pun demikian yang dialami oleh Putra yang hanya menjaga kos dengan gaji 700 ribu. Pekerjaan awal mereka menjadi sebuah lompatan untuk berkarir di bidang konstruksi.

Dari ketiga informan tersebut (Rofik, Putra, Andre) mengalami masa transisi dengan menggunakan *zigzag journey* dimana mereka berawal dengan pemilihan kerja selain buruh, mulai dari bekerja di konveksi, pabrik, rumah makan sampai dengan di koperasi sehingga pada titik saat ini mereka sama sama mengambil pekerjaan sebagai buruh proyek di Kota Malang. Sebagaimana dengan yang di katakan oleh Bourdieu bahwa aktor dalam melakukan pemilihan kehidupannya memiliki kebebasan sehingga agen dapat mengkalkulasikan strategi yang di miliki (Swartz, 1998). Dalam hal ini strategi yang dilakukan bukan mengarah kepada upaya yang dilakukan secara sengaja namun lebih kepada ketidak sengajaan tanpa adanya perencanaan sebelumnya, sehingga lebih kepada alur tindakan yang di dalamnya berorientasi objektif sehingga membentuk pola yang dapat dipahami secara sosial, meskipun mereka tidak mengikuti alur sesuai dengan tujuan yang mereka rencanakan sebelumnya (Ritzer & Goodman, 2007). Seperti yang dilalui oleh ketiga informan tersebut yang melakukan *zigzag journey* pekerjaan dalam hidupnya tanpa melalui perencanaan namun lebih kepada melakukan sesuai dengan alus yang berada di masa depan mereka. Sama halnya dengan salah satu informan (Bambang), informan ini juga melalui *zigzag journey* dalam proses pekerjaannya namun pada titik akhir rasmani memilih untuk bekerja di proyekan pada bagian pembenahan lift atau elevator yang sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan dengan modal pendidikan SMK Teknik Mesin yang sudah Bambang tempuh dan menguasai berbagai teknik, sehingga dapat diterapkan dalam pekerjaan saat ini dengan keahlian tersendiri. Dalam hal ini informan mencari kerja sesuai dengan modal kulturan yang dimilikinya berupa pengetahuan yang sah sehingga menguasai keterampilan kerja informan (Swartz, 1998).

Bambang melalui *zigzag journey* dalam hal pekerjaannya mulai bekerja di PT Honda hingga menjadi buruh bangunan dengan alasan bahwa pekerjaan yang diambil saat ini sesuai dengan

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

keterampilan yang dimiliki. Sama halnya dengan beberapa informan yang melakukan *zigzag journey* dalam mencari pekerjaannya sampai dengan mereka mengambil keputusan untuk bekerja proyek atau buruh bangunan sesuai dengan alasan masing masing.

Dari wawancara kedua informan (Diki dan Putra) latar belakang pemilihan pekerjaan di proyek karena lebih kepada kenyamanan berbeda dengan pekerjaan yang mereka lakukan sebelumnya dengan banyak tuntutan, sehingga memilih untuk bekerja sebagai buruh proyek. Mereka lebih menikmati untuk bekerja sebagai buruh daripada pekerjaan sebelumnya. Berbeda halnya dengan kedua informan seperti Bayu dan Pipit yang memiliki dinamika berbeda.

Pipit merupakan informan yang bekerja sesuai dengan kepatuhan atau berbakti kepada orangtua. Jika dilihat dengan menggunakan kacamata Patologis menurut White dan Wyn, sebagaimana dikutip dalam Sutopo & Azca (2013), pemuda berada pada masa *strom* and *stress* atau masa labil, sehingga pemuda rawan dengan adanya konflik serta terpengaruh dengan hal hal yang negatif sehingga dalam masa ini peran keluarga sangat penting untuk proses membimbing dan menuntut ke arah yang benar. Ketiga informan tersebut memilih bekerja sebagai buruh proyek karena diarahkan oleh keluarganya seperti halnya Pipit yang tidak diperbolehkan bekerja yang jauh dari lingkungan keluarga, karena mereka takut terjerumus dengan pergaulan yang kurang baik. Hal tersebut yang kemudian menunjukkan fase transisi yang dialami oleh para buruh bangunan muda tersebut berliku.

4.2. Skala Pemuda Buruh Proyek Bangunan di Kota Malang dalam Upaya Mensejahterakan Keluarga

4.2.1. Kesejahteraan Keluarga Buruh Proyek Bangunan di Kota Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 Informan buruh proyek bangunan di Kota Malang dengan yang berasal dari berbagai daerah yang tersebar di Kota Malang ataupun luar Kota Malang, latar belakang kehidupan sosial ekonomi mempengaruhi taraf kesejahteraan kehidupan informan. Pada dasarnya, ekonomi yang terjadi didalam sebuah keluarga dapat terjadi karena adanya dorongan untuk mencapai taraf kesejahteraan dan kepuasan. Sehingga keluarga dituntut untuk mencapai taraf kesejahteraan tersebut dengan berbagai pilihan kegiatan atau pekerjaan (Masithoh *et al.,* 2016). Dimana kesejahteraan menjadi tolak ukur bahwa keluarga tersebut berada pada kondisi yang sejahtera ataupun sebaliknya.

Menurut Ferguson Horwood dan Beutrais, Kesejahteraan di dalam keluarga dapat di ukur menjadi dua yaitu kesejahteraan ekonomi dan material. Kesejahteraan ekonomi keluarga, berdasarkan pemenuhan kebutuhan keluarga pendapatan, upah, pengeluaran. Sedangkan kesejahteraan material dapat diukur dalam barang atau jasa (Purwanto & Taftazani, 2018). Pendapatan diperoleh dari proses memproduksi, dengan cara bekerja, menjual barang atau berdagang, menyewakan kekayaan seperti pemilik lahan, menyediakan jasa seperti pekerja proyek, buruh tani. Melalui cara tersebut seseorang akan mendapatkan suatu pendapatan. Berikut ini data pekerjaan orang tua buruh proyek bangunan di Kota Malang.

Tabel 3. Profil Pemuda Transisi (Orang Tua Pekerja Proyek Bangunan)

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah
Proyek	4
Petani/Pemilik Lahan	4
Buruh tani	3
Pedagang	2

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah
Buruh Swasta	2
Tenaga Kerja Wanita	1
Total	**16**

Sumber: Hasil Wawancara (2019)

Dari data pekerjaan orang tua buruh proyek di atas sangat berkaitan erat dengan pendapatan yang akan diperoleh dan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan orang tua informan yang bekerja di proyek bangunan memiliki penghasilan rata-rata Rp2.500.000 - Rp4.000.000/bulan, petani yang mempunyai lahan sendiri memiliki penghasilan sekitar Rp3.000.000/panen, buruh tani memiliki penghasilan rata-rata ≤ Rp2.500.000/panen, dan pedagang memiliki penghasilan rata-rata ≤ Rp3.500.000/bulan, TKW memiliki penghasilan Rp8.000.000/bulan. Beberapa klasifikasi pendapatan orang tua pekerja proyek bangunan menjadi tolak ukur kesejahteraan didalam sebuah keluarga, dimana kesejahteraan seringkali dikaitkan dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin besarnya produktivitas seseorang (Awal, 2018). Terwujud dalam orang tua informan yang memilih bekerja sebagai TKW mereka berjuang mensejahterakan keluarganya dengan cara bekerja di luar negeri selain itu mereka juga menjadi pahlawan devisa negara. Namun begitu juga sebaliknya semakin rendah produktivitas memungkinkan pendapatan seseorang semakin rendah (Awal, 2018).

Di dalam suatu rumah tangga jumlah anggota akan sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengeluaran untuk pangan dan non pangan seperti keperluan untuk kehidupan sehari-hari, pendidikan dan pembagian uang saku kepada anak. Beberapa informan menjelaskan bahwa ketika mereka memasuki dunia pendidikan baik SD, SMP dan SMA membutuhkan biaya yang sangat besar terutama dalam pembagian uang saku, dimana beberapa informan ketika SD, SMP hingga SMA diberikan uang saku rata-rata sekitar Rp2.000-Rp10.000 yang digunakan untuk keperluan disekolah seperti naik angkutan umum, membeli jajan, main dan lain sebagainya. Semakin banyak jumlah tanggungan di dalam keluarga, maka semakin terbebani kepala keluarga untuk membiayai anaknya untuk sekolah (Awal, 2018).

Selain karena alasan upah, terdapat aspek lain yang dikejar oleh beberapa informan buruh muda tersebut. Seperti bagaimana Iskandar berusaha untuk menyekolahkan adiknya sebagai upaya untuk peningkatan kualitas hidup adiknya di masa depan. Pun demikian dengan pilihan yang dilalui oleh beberapa informan yang berusaha untuk mendapatkan biaya tambahan untuk melanjutkan pendidikan. Bukan semata-mata mengejar konsep ekonomi semata namun lebih dari itu mereka berusaha untuk meraih kesejahteraan yang mereka impikan di masa depan.

Dalam keluarga, kesejahteraan material di implementasikan dalam bentuk jasa dibidang pendidikan. Dari beberapa informan menjelaskan bahwa mereka tidak mendapatkan pendidikan layak, dimana mereka mengeyam pendidikan sampai pada lulus SD ataupun SMP tidak melanjutkan ke jenjang menengah atas ataupun perguruan tinggi. Menurut Pratama dan Mandala Dengan adanya tingkat pendidikan sebagai tolak ukur akan mempengaruhi pandangan masyarakat dalam mendefiniskan keluarga sejahtera salah satunya yaitu mereka akan mampu menyekolahkan para anggota keluarganya setinggi mungkin (Widyastuti, 2012). Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin membawa keluarga kedalam kesejahteraan karena mendapatkan hubungan timbal balik seperti mendapatkan pekerjaan, dan pendapatan yang mencukupi. Hal tersebut berbanding balik

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

dengan kehidupan yang dirasakan oleh informan. Masing-masing informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda yaitu pendidikan terakhir tidak lulus SD, hanya lulusan SD, SMP, dan SMA. Hal ini disebabkan oleh terkendalanya biaya untuk membayar sekolah sehingga informan memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan riwayat pendidikannya, tetapi juga terdapat beberapa informan yang berada didalam keluarga yang mampu dan melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA. Setelah mereka lulus sekolah mereka langsung memutuskan untuk melanjutkan mencari pekerjaan sesuai dengan riwayat pendidikannya.

Dalam konteks risiko yang dijelaskan oleh Ulrich Beck, tiap individu memiliki kapasitas untuk merefleksikan risiko yang muncul di dalam kehidupan mereka (Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Dalam bukunya "*The Brave New World of Work*" menjelaskan bahwasanya penting untuk mengulas political economy of insecurity yang nyata terjadi tidak hanya pada Negara berkembang tapi juga Negara maju seperti Jerman (Beck, 2000). Hal tersebut terekam dalam konteks bagaimana buruh-buruh muda dalam penelitian ini mengalami kegamangan dalam meraih harapan atau mimpi tentang kesejahteraan yang mereka idam-idamkan. Sebeagaimana data yang ada dimana masing-masing dari mereka berusaha untuk mewujudkan impian terkait 3 hal yakni keluarga, pendidikan, dan tingkat ekonomi yang lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri dalam konsep terkait transisi konvensional juga menggarisbawahi terkait 3 hal yakni transisi menuju pelaminan (keluarga), pendidikan tinggi, dan juga dunia kerja (peningkatan ekonomi) (White & Naafs, 2012). Oleh sebab itu ketika mengutarakan harapan terkait masa depan para pemuda yang bekerja sebagai buruh muda ini rerata mengutarakan hal yang sama sebagaimana penjelasan mereka bahwa mereka bekerja untuk mencari pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Mulai dari mereka yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga inti, orangtua, saudara, hingga menabung untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dijelaskan oleh Ahmad yang memutuskan untuk bekerja proyek guna meningkatakan pendapatan keluarga. Sementara Iskandar karena impiannya untuk menjadi seorang abdi negara mengalami kegagalan akhirnya memilih untuk menjadi buruh proyek bangunan. Hal sama dialami oleh Ardi dimana ia harus membiayai sekolah adiknya sekaligus menopang perekonomian keluarga.

Namun tentunya pekerjaan sebagai buruh bangunan juga memiliki risiko yang cukup besar utamanya berkaitan dengan faktor keselamatan kerja. PT memang menyediakan jaminan keselamatan kerja apabila terjadi kecelakaan atau kesalahan ketika bekerja melalui BPJS ketenagakerjaan. Namun apabila ditilik lebih dalam beberapa pekerja buruh bangunan tidak semuanya merupakan pekerja tetap. Beberapa di antara mereka merupakan buruh dengan mekanisme sistem kontrak (Hendrastomo, 2010). Hal tersebut yang kemudian tidak menjamin apakah mereka akan tetap bertahan di satu jenis pekerjaan ini saja, utamanya dalam konteks masa yang lebih panjang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Beck bahwasanya risiko memiliki dua wajah yakni berwujud dalam kesempatan (*chance*) atau bahaya (*danger*) utamanya dalam konteks masyarakat industri (Beck, 2009). Dalam periode yang lama memang apabila ditilik lebih lanjut pekerjaan sebagai buruh bangunan merupakan sebuah kesempatan yang konkret mengingat tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Namun pada sisi yang lain terlepas dari jaminan ketenagakerjaan yang konkret, tidak dapat dipungkiri bahwasanya pekerjaan sebagai buruh bangunan juga terkendala faktor usia. Hal tersebut yang kemudian justru membuat pekerjaan ini agak rentan kaitannya dengan keselamatan kerja yang harus mereka lalui di masa tua.

Pada sisi yang lain beberapa dari para informan juga mengutarakan keraguan untuk bertahan sebagai buruh bangunan dengan risiko keselamatan kerja yang cukup tinggi.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

Sebagaimana penjelasan sebelumnya dimana mereka mengutarakan ingin berwirausaha dan juga salah seorang informan ingin untuk melanjutkan pendidikannya. Jadi dalam hal ini mereka mereka sebenarnya juga memiliki keraguan dalam konteks masa depan kerja mereka sebagai seorang buruh bangunan mengingat risiko pekerjaan yang tinggi ketika usia mereka semakin bertambah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beck bahwa di masa depan, kehidupan sesorang semakin tidak dapat diprediksi karena kemunculan unprecedented dangers (bahaya-bahaya yang tidak pernah ada dan bermunculan) (Beck, 2009). Oleh karena itu dalam kondisi yang demikian tidak menentu menuntut para buruh muda ini untuk lebih berjaga-jaga dan mempersiapkan risiko diri guna masa depan yang lebih baik.

Impian untuk menuju sejahtera bagi para buruh muda dalam penelitian kali ini dipenuhi oleh lika liku dengan berbagai dinamika yang muncul. Oleh karena itu para pemuda yang bekerja sebagai buruh di ranah konstruksi tersebut mesti menentukan pilihan di tengah keterbatasan kesempatan. Pekerjaan yang dijalani meskipun berisiko tetap dilalui demi pemenuhan kebutuhan ekonomi sekaligus upaya pembuktian guna peningkatan taraf hidup keluarga. Keputusan untuk menjadi seorang buruh pada akhirnya dilalui meskipun di antara serba ketidakpastian.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka kemudian dapat dilihat bahwasanya para buruh bangunan muda ini dalam kondisi yang cukup berisiko dalam menjalani pekerjaannya. Risiko yang muncul di awal ketika mereka mengambil pekerjaan tersebut karena keterbatasan jenis pekerjaan yang dapat mereka ikuti (mengingat klasifikasi tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang terbatas). Kemudian risiko di dalam dunia pekerjaan mereka yang berkaitan dengan aspek keselamatan kerja di lapangan. Sementara di masa depan di tengah berbagai ketidakpastian yang terjadi, mereka juga harus menghadapi semakin melemahnya fisik akibat termakan usia. Sebagaimana konsepsi pemuda yang berada dalam struktur dan kultur being dan becoming dimana pada satu sisi ingin menikmati masa muda sementara pada hal lain mereka juga harus masih bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan pendapatan rumah tangga (Huijsmans, 2016)

5. Kesimpulan

Melalui fase transisi yang berliku-liku merupakan sebuah keniscayaan terlebih bagi anak-anak muda yang berada di Negara dunia ketiga, termasuk buruh bangunan muda dalam konteks penelitian kali ini. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah kondisi perekonomian yang serba terbatas membuat mereka bekerja lebih cepat daripada pemuda kebanyakan yang masih menempuh pendidikan. Kondisi tersebut akhirnya diambil demi menggapai kesejahteraan yang lebih baik bagi dirinya dan juga keluarga mereka. Meskipun demikian risiko yang muncul seiring berjalannya waktu mereka bekerja sebagai buruh bangunan. Baik sejak awal pengambilan keputusan hingga ketika bekerja di dalam beberapa proyek. Terlebih nantinya ketika mereka telah berada pada usia-usia rentan yang membuat mereka kesulitan untuk menjalani pekerjaan di masa depan mengingat pekerjaan ini membutuhkan tenaga lebih. Meskipun demikian, persiapan mereka untuk menghadapi risiko yang muncul cukup beragam yakni mulai dari menabung untuk persiapan modal usaha hingga pendidikan lanjut. Tentunya bukan hanya sebatas harapan namun dibutuhkan pula persiapan dan perencanaan yang matang terkait mekanisme peningkatan kesejahteraan yang harus mereka lewati. Hal ini mengingat risiko yang muncul tidaklah hanya semata-mata dalam konteks pekerjaan namun juga terkait dengan hubungan sosial yang mereka miliki di masa depan.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227

OPEN ACCESS

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

Areva, D. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Toko/kios Di Pasar Raya Kota Padang. *Economica: Journal of Economic and Economic Education, 4*(1). 52-60. https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.270

Awal, A. (2018). Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana.

Badan Pusat Statistik. (2019, November 28). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019*. https://www.bps.go.id/publication/2019/11/28/27d78d49bc6aa22bd3672b59/indikator-kesejahteraan-rakyat-2019.html

Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity (Published in association with Theory, Culture & Society)* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.

Beck, U. (2000). *The Brave New World of Work* (1st ed.). Polity Press.

Beck, U. (2009). *World at Risk*. Polity Press.

Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization* (1st ed.). Sage Publications (CA).

Bourdieu, P. (1988). *Homo Academicus*. Stanford: Stanford University Press.

Denzin, N., & Lincoln, Y. (2000) The Discipline and Practice of Qualitative Research. In: Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S., Eds., *Handbook of Qualitative Research*. Sage, Thousand Oaks, 1-32.

Fatchiya, A., Amanah, S., & Soedewo, T. (2019). The Welfare Level of Fish Processor Household: Objectivity and Subjectivity Indicators (A Case in Pringsewu Regency, Lampung Province). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *7*(3), 252–262. https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.28795

GenPI.co. (2020, March 3). *Indonesia: Pengangguran Meningkat, Lapangan Kerja Terbatas*. https://www.genpi.co/berita/38435/indonesia-pengangguran-meningkat-lapangan-kerja-terbatas

Hendrastomo, G. (2010). Menakar Kesejahteraan Buruh: Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh diantara Kepentingan Negara dan Korporasi. *INFORMASI*, *36*(2). https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6205

Huijsmans, R. (2016). *Generationing Development: A Relational Approach to Children, Youth and Development (Palgrave Studies on Children and Development)* (1st ed. 2016). Palgrave Macmillan.

International Labour Organization. (2020). *Global Employment Trends for Youth 2020: Technology and the Future of Jobs*. Retrieved from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms_737648.pdf

Kelly, P., & Kamp, A. (Eds.). (2015). *A Critical Youth Studies for the 21st Century* (Vol. 02). Brill. https://brill.com/display/title/23794?contents=toc-50344

Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo., C. (2016). Konsep pengelolaan ekonomi rumah tangga dalam memajukan kesejahteraan. In *National Conference On Economic Education, 530-542*. https://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/741

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.

Meiji, N. H. P. (2019). Pemuda (Pe)kerja Paruh Waktu: Dependensi dan Negosiasi. *Jurnal Studi Pemuda*, *8*(1), 15-28. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.46133

Moleong, L. j. (n.d.). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Nilan, P., Parker, L., Bennett, L., & Robinson, K. (2011). Indonesian youth looking towards the future. *Journal of Youth Studies*, *14*(6), 709–728. https://doi.org/10.1080/13676261.2011.580523

Nurwati, N. (2008). Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 10*(2), 112-121. Retrieved from http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/4029

Parker, L., & Nilan, P. (2017). *Adolescents in Contemporary Indonesia (Routledge Contemporary Southeast Asia Series)* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203522073

Pusdiklat Pajak. (2015). *PENGHASILAN KELAS MENENGAH NAIK = POTENSI PAJAK?* Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://bppk.kemenkeu.go.id/pusdiklat-pajak/berita/penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak-922473

Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3l Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(2), 33-43. https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Protein Science - Wiley Online Library.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Sutopo, O. R. (2015). Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Menghadapi Transisi dari Pendidikan ke Kerja. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, *18*(2). https://doi.org/10.7454/mjs.v18i2.3724

Sutopo, O. R., & Azca, M. N. (2013). Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja. *Jurnal Universitas Paramadina, 10*(2), 698-719.

Sutopo, O. R., & Meiji, N. H. P. (2014). Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian. *Jurnal Universitas Paramadina, 11*(3), 1164–1186.

Sutopo, O. R., & Meiji, N. H. P. (2017). Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *1*(1), 1–16. https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934

Swartz, D. (1998). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu* (New edition). University of Chicago Press.

Warwick, R., McCray, J., & Board, D. (2017). Bourdieu's habitus and field: implications on the practice and theory of critical action learning. *Action Learning: Research and Practice*, *14*(2), 104–119. https://doi.org/10.1080/14767333.2017.1296409

White, B., & Naafs, S. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, *1*(2), 89-106.

Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal, 1*(2), 1-11. Retrieved from

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.

https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/472
Woodman, D., & Bennett, A. (2016). *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research* (1st ed. 2015). Palgrave Macmillan.
Wyn, J., & White, R. (1997). *Rethinking Youth* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.

Tentang Penulis

1. **Nanda Harda Pratama Meiji** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia.
   E-Mail: nanda.harda.fis@um.ac.id

2. **Iin Ningtias** memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Pendidikan dari Universitas Negeri Malang, Indonesia, pada tahun 2021.
   E-Mail: iin.ningtias.1707516@students.um.ac.id

3. **Nadya Bherta Viana Putri** memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Pendidikan dari Universitas Negeri Malang, Indonesia, pada tahun 2021.
   E-Mail: nadya.bherta.1707516@students.um.ac.id

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i2.227